

# ASPEK GENDER DALAM KEGIATAN USAHA PETERNAKAN

KEDI SURADISAstra<sup>1</sup> dan ADRIANA M. LUBIS<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian  
Jalan Ahmad Yani 70, Bogor 16161, Indonesia

<sup>2</sup> Balai Penelitian Ternak  
P.O. Box 221, Bogor 16002, Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian keseimbangan peran wanita dalam sub-sektor peternakan lebih sering terperangkap dalam pengertian kegiatan fisik materi pengamatan. Masalah yang dihadapi kaum wanita di sub-sektor peternakan antara lain adalah keseimbangan peran sebagai tenaga kerja, otoritas dalam keluarga, proses sosialisasi dan akses terhadap informasi serta bias teknologi. Faktor pembatas produktivitas yang berkaitan dengan gender wanita antara lain adalah status sosial, hambatan memperoleh pekerjaan, status pekerjaan, dan beban simultan wanita dibandingkan dengan peran sekuensial pada kaum pria.

**Kata kunci :** Peran, gender, peternakan

## ABSTRACT

### GENDER ASPECTS IN ANIMAL PRODUCTION

Research on women's role in animal production are often entangled in physical participation although their problems in agriculture include labor force participation and equilibrium, authority in the household, socialization process and access to information, and technological bias. Socially, the limiting factors in their productivity are social status, job opportunity and status, and their simultan role as compared to men's sequential role.

**Key words :** Role, gender, livestock

## PENDAHULUAN

Kegiatan usaha produktif sub-sektor peternakan senantiasa melibatkan gender wanita dalam pelaksanaan usahatani, terutama usahatani keluarga. Upaya melibatkan gender wanita dalam kegiatan usahatani-ternak merupakan salah satu upaya peningkatan keamanan ekonomi keluarga dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lokal serta meningkatkan status gender wanita dalam kegiatan sektoral. Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan usahatani-ternak merupakan upaya meningkatkan kekuatan nilai input yang disumbangkan dalam proses produksi dan proses pengambilan keputusan. Keikutsertaan gender wanita dalam kegiatan usahatani-ternak mampu memberikan sumbangan finansial dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga. Sebagai anggota keluarga, gender wanita juga mampu mengontrol aset produksi. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan partisipasi kaum wanita dalam kegiatan pertanian subsisten dimana mereka berperan semata-mata sebagai tenaga kerja pada lahan yang sepenuhnya dikuasai kepala keluarga pria.

Namun demikian di lingkungan peneliti dan ilmuwan sub-sektor peternakan dijumpai kerancuan atas pemahaman gender dan sikap feminis dalam kaitannya dengan kegiatan dan penelitian gender yang

seringkali berdampak pada eksklusifitas kegiatan dan kepakaran pada gender tertentu. Di samping itu, sering pula dijumpai kerancuan konsep gender yang mengarah pada konsep dan ideologi jenis kelamin tertentu. Masalah ini diperburuk lagi oleh kekurangan data dan informasi peran gender dalam sub-sektor peternakan yang berasal dari hasil penelitian sektoral. Sebagian informasi sulit diperoleh karena masalah aksesibilitas yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan. Metode dan teknik pengumpulan data dan informasi tentang gender tertentu yang sangat beragam turut pula menyumbang berkembangnya topik kekurangan data ini.

Bertitik tolak dari kelemahan pemahaman atas konsep gender dan kerancuan antara konsep peran gender dan peran wanita, makalah ini berupaya melakukan pemahaman dan pandangan kritis atas beberapa pendapat, tulisan dan hasil penelitian dalam sub-sektor peternakan yang berkaitan dengan keterlibatan gender wanita serta keterkaitannya dengan keseimbangan gender.

## PENELITIAN PERAN WANITA DI SUB-SEKTOR PETERNAKAN

Kegiatan fisik dalam usahatani-ternak yang merupakan tanggung jawab gender pria dan wanita

menunjukkan perbedaan tertentu dalam jenis, sumbangan waktu, tingkat imbalan dan insentif, umur partisipasi, dan tanggung jawab. Secara umum, pemisahan berdasar gender terjadi hampir di semua lapangan pekerjaan dan jenis kegiatan. Pekerjaan atau kegiatan yang bersifat pelayanan umumnya dikuasai kaum wanita. Namun pada umumnya gender wanita disertai pekerjaan yang kurang berstatus. Di Asia, sekitar 50% tenaga kerja sektor pertanian adalah tenaga kerja wanita. Akan tetapi tenaga kerja wanita di sub-sektor peternakan umumnya merupakan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Dalam kegiatan sub-sektor tanaman pangan, khususnya padi, gender wanita disertai tanggung jawab kegiatan menanam, menyubal tanaman mati, menyang, mengairi, panen, membersihkan padi, mengeringkan, dan menjual (LICUANAN, 1996). Mereka juga terlibat dalam kegiatan yang lebih beresiko seperti pemupukan dan penggunaan pestisida. Lebih jauh lagi kaum wanita berpartisipasi dalam kegiatan pengangkutan hasil ke pasar atau ke pusat pengolahan pasca panen. Akan tetapi kaum wanita jarang diikutsertakan dalam proses perencanaan atau pelaksanaan program pembangunan pertanian, termasuk pembangunan sub-sektor peternakan. Lebih jauh lagi kaum wanita seringkali tidak memiliki akses terhadap pemilikan ternak dan penguasaan lahan serta kredit dan pelayanan penyuluhan peternakan (SURADISASTRA, 1983). Secara implisit LICUANAN (1996) mungkin bermaksud menunjukkan bahwa peran gender wanita dalam kegiatan pertanian baru berada dalam tingkat partisipasi fisik yang dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi fisik yang terukur secara kuantitatif. Peran kualitatif gender wanita dalam keluarga tani, baik sebagai perencana maupun sebagai pengambil keputusan kurang diakui.

Pada umumnya kegiatan fisik dalam produksi pertanian dan peternakan dibagi menurut garis gender, walaupun dalam berbagai kondisi terdapat keragaman yang berkaitan dengan norma-norma lokal. KOENTJARANINGRAT (1967) mengemukakan bahwa di kalangan masyarakat Jawa, seorang suami adalah kepala keluarga, namun ini tidak berarti bahwa istri memiliki status lebih rendah karena ia bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga. Akan tetapi seorang anak laki-laki umumnya memiliki peran yang lebih kuat dan jelas sebagaimana ditunjukkan dalam pengalihan tanggung jawab dari ayah kepada anak laki-laki seperti yang dilaporkan SIEVERS (1974) yang mengamati etnis Sunda yang merupakan masyarakat patrilineal dengan hierarki kuat. Akan tetapi kedua penulis ini tidak merinci peran gender pada kedua kelompok etnis tersebut. Keduanya hanya menggambarkan secara implisit bahwa peran memiliki kaitan erat dengan status atau menunjukkan tugas dan tanggung jawab sosial tertentu.

Dalam kaitannya dengan pembagian tenaga kerja (*division of labor*), pada umumnya titik berat pembicaraan adalah pembagian berdasar peran gender yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya setempat. Dengan demikian gender pria hendaknya juga merupakan bagian dari setiap pembahasan, penelitian, atau program pengembangan gender. Pendapat ini dikembangkan dari pendapat WEEKES-VAGLIANI dan GROSSAT (1980) yang membahas peran wanita dalam proses pembangunan. Secara netral pengikutsertaan gender tertentu dalam suatu kegiatan sebenarnya lebih disesuaikan dengan kebutuhan (*necessity*) kegiatan tersebut dan bukan semata-mata dengan pertimbangan kesetaraan (*equity*). Pendapat ini dikembangkan oleh RODDICK (1998) yang menyatakan bahwa yang terpenting adalah perasaan keadilan (*fairness*), dan bukan persamaan (*equality*). Pendapat RODDICK (1998) ini menunjukkan interaksi paradigma WEEKES-VAGLIANI dan GROSSAT (1980) dengan kondisi aktual kehidupan seseorang dalam posisi dan karir dalam hidupnya. Sedangkan penelitian keseimbangan peran gender dalam kegiatan usahatani-ternak lebih sering dipusatkan pada peran gender dalam distribusi tenaga kerja keluarga. Akan tetapi penelitian demikian sering terperangkap dalam pengertian kegiatan fisik materi pengamatan. Terminologi peran dijabarkan sebagai keterlibatan fisik yang berkisar dari sumbangan waktu sampai kepada berbagai tingkat partisipasi. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan sumbangan waktu yang diberikan gender tertentu digambarkan dalam berbagai penelitian sektor pertanian berbasis lahan (*land-based agriculture*) mulai dari SABRANI *et al.* (1982) dan SURADISASTRA (1983) yang mengamati peran wanita dalam produksi peternakan sampai SAENONG dan GINTING (1996) yang meneliti keterlibatan wanita dalam sub-sektor tanaman pangan, serta GONDOWARSITO (1996) yang membahas peran wanita dalam wawasan yang lebih luas. SAYOGYO (1983) terlebih dahulu membahas secara rinci dampak penerapan teknologi tertentu terhadap keterlibatan kaum wanita di sektor pertanian, terutama pada lahan pertanian padi sawah. Namun pada umumnya penelitian di atas berpusat pada sumbangan fisik gender wanita dan segala aspeknya dalam kegiatan pertanian dalam arti luas dan kurang menaruh perhatian pada persepsi gender terhadap kegiatan sub-sektor yang digeluti. Lebih jauh lagi, penelitian peran wanita dalam sub-sektor peternakan hampir tidak pernah dibandingkan dengan peran atau keterlibatan fisik gender pria dalam kegiatan yang diamati. Hal ini erat kaitannya dengan persepsi sosio-kultural masyarakat yang beranggapan bahwa secara konvensional seorang suami dianggap sebagai pelaksana kegiatan pertanian dalam usahatani keluarga, termasuk usahatani-ternak, walaupun istrinya berbagi tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan usahatani mereka (SURADISASTRA,

1983). Persepsi ini nampaknya turut membentuk sikap bahwa informasi peran gender pria di sub-sektor peternakan lebih mudah diperoleh daripada informasi peran gender wanita yang secara sosio-kultural termarjinalisasi. Dampak akademiknya adalah timbulnya kecenderungan mengorek informasi secara intensif dari gender wanita dalam kegiatan sub-sektor tertentu bilamana kesempatan untuk melakukan hal tersebut terbuka.

Manifestasi peran gender wanita dalam bentuk keterlibatan fisik ditunjukkan pula dalam berbagai penelitian diluar Indonesia. PARIS (1996), SHINAWATRA (1996), VERMA (1996), dan YU-E (1996) menjabarkan peran wanita dalam sektor pertanian ke dalam bentuk sumbangan waktu dan pelaksanaan kegiatan fisik. Akan tetapi YU-E (1996) membahas peran non-fisik gender wanita dalam pengembangan kelembagaan di Cina. Sebagai perbandingan, VERMA (1996) merinci posisi minor kaum wanita di India yang dieksploitasi secara berlebihan (*overexploited*) sebagai akibat rendahnya pendidikan dan keluguan mereka. KOMPAS (1997) juga mengekspose kaum wanita Bangladesh yang diperlakukan sebagai warga kelas dua dikarenakan oleh tingkat pendidikan dan struktur sosial. Sebaliknya SURADISASTRA (1996) menemukan gender wanita etnis Khasi di negara bagian Meghalaya (*North Eastern Hill Region, India*) memainkan peran penting sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga. Gender wanita etnis Khasi melaksanakan seluruh pekerjaan fisik dan non-fisik yang berkaitan dengan pengembangan usahatani-ternak kambing dan itik sebagai kegiatan mencari nafkah yang utama.

#### MASALAH PERAN WANITA DALAM PENELITIAN PETERNAKAN

Dari pembahasan berbagai publikasi di atas terungkap berbagai masalah yang berkaitan dengan peran gender wanita dan perimbangannya dengan gender pria dalam kegiatan produktif sub-sektor. Topik-topik tersebut antara lain berupa keseimbangan peran sebagai tenaga kerja, otoritas dalam keluarga, proses sosialisasi dan akses terhadap informasi serta dampak teknologi terhadap perimbangan dan pergeseran peran gender.

#### Pembagian tenaga kerja (*division of labor*)

Salah satu topik yang sering mendapat perhatian dalam penelitian peran dan keterlibatan wanita adalah topik pembagian kegiatan atau pembagian tenaga kerja (*division of labor*). Dalam kondisi usahatani-ternak di Indonesia, kebutuhan tenaga kerja pada umumnya dipenuhi oleh tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Akan tetapi dalam operasionalisasi usaha peternakan

tidak seluruh anggota keluarga secara otomatis menyumbangkan waktu dan tenaganya dalam kegiatan memelihara ternak, atau melakukan kegiatan pasca panen. Pada hakekatnya kegiatan usahatani-ternak dilaksanakan oleh individu anggota keluarga tertentu yang memiliki sebagian atau seluruh tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan termaksud. Namun pada sebagian besar kelompok masyarakat, kaum pria dalam perannya sebagai tenaga kerja usaha peternakan-umumnya mendominasi hampir seluruh kegiatan dalam usahatani keluarga. Dominasi kaum pria ini sering ditunjukkan oleh tingginya tingkat partisipasi fisik mereka. Sangat sering ditunjukkan suami dan anak laki-laki memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari istri atau anak perempuan dalam suatu keluarga tani walaupun partisipasi gender wanita dalam kegiatan usahatani-ternak sangat besar dan nyata pengaruhnya.

#### Teknik dan metode pengukuran

Kesulitan utama dalam mengukur tingkat partisipasi gender dalam kegiatan usahatani-ternak adalah menentukan secara akurat waktu yang disumbangkan dalam setiap jenis kegiatan dalam kondisi alami. Sering terjadi kegiatan tertentu menuntut sedikit waktu untuk menyelesaikannya, namun dalam pelaksanaannya dilakukan oleh lebih dari satu orang, baik secara bersama-sama maupun secara berurutan atau bergantian. Peternak sering menganggap kehadiran seorang anggota keluarga pada pelaksanaan suatu kegiatan sebagai suatu ukuran partisipasi, sedangkan beberapa kegiatan lain dikerjakan secara bersamaan oleh dua anggota keluarga. Dalam kedua kasus ini peternak umumnya menghitung waktu yang dihabiskan oleh anggota keluarga yang hadir saat itu sebagai ukuran keterlibatan.

Dalam kasus pemeliharaan ternak, menggembala dan menyabit rumput merupakan jenis kegiatan yang umumnya dikerjakan dalam rentang waktu yang sama. Petani menyabit rumput sambil menunggu ternaknya merumput di lahan milik umum. Namun bila mereka ditanya tentang waktu yang dihabiskan untuk setiap kegiatan, mereka bereaksi seolah-olah kedua kegiatan tersebut dilakukan secara terpisah dalam rentang waktu yang berbeda. Lebih jauh lagi berbagai kegiatan dalam usahatani dan beternak dilakukan dalam interval acak. Membersihkan kandang, memandikan ternak dan mengamati kegiatan reproduktif ternak merupakan beberapa contoh kegiatan yang dilakukan secara acak. Akan tetapi waktu melaksanakan kegiatan tersebut dapat dikalibrasi menjadi kegiatan harian berupa jumlah satuan waktu yang disisihkan untuk kegiatan tersebut. Kompleksitas di atas menuntut dikembangkannya metode dan teknik pengumpulan informasi yang mampu memilah keterlibatan kualitatif dan kuantitatif kedua gender dalam melaksanakan kegiatan produktif sektoral.

## Kekuasaan dan otoritas

Peran gender wanita sebagai faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan relatif jarang diteliti. Keputusan untuk menjual ternak atau membeli input usaha serta keputusan memanfaatkan uang hasil penjualan ternak atau produknya merupakan kegiatan non-fisik yang seringkali diperdebatkan sebagai kegiatan yang kurang penting. Padahal prosedur membeli, menjual, dan menentukan pemanfaatan uang hasil penjualan ternak atau produk peternakan selalu melalui suatu proses pengambilan keputusan dimana sesungguhnya seorang istri atau anggota keluarga wanita lain dapat berbagi peran secara signifikan. Dalam kasus-kasus ini peran dan sumbangan pemikiran seorang istri dalam menentukan menjual, membeli, atau menentukan harga jual umumnya (dianggap) lebih rendah dibandingkan dengan sumbangan pemikiran suami. Namun tidak dapat diingkari bahwa peran seorang istri dalam mengelola uang hasil penjualan produk peternakan seringkali lebih kuat dari peran suami.

Sebagaimana sering diasumsikan peran gender sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan non-fisik kegiatan usahaternak keluarga menunjukkan perbedaan. Hampir dalam setiap kelompok masyarakat, diantara anggota keluarga dewasa kaum pria merupakan figur dominan dalam proses pengambilan keputusan, kecuali untuk beberapa jenis kegiatan pengelolaan tertentu dan dalam kondisi sosial tertentu seperti mengelola uang dan norma-norma tertentu dalam masyarakat matrilineal (SURADISASTRA, 1983; 1989; 1996). Sebagian penjelasan keadaan ini terkait dengan ketersediaan pekerjaan diluar usahatani di sekitar pemukiman yang memiliki daya tarik besar bagi kaum dewasa untuk bergabung dalam kegiatan tersebut.

## Proses sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan topik yang jarang disentuh sebagai topik utama dalam penelitian sub-sektor peternakan. Sering terjadi bahwa peran anggota keluarga wanita mengalami penilaian berlebih (*overestimated*) atau sebaliknya sering pula diabaikan bila dikaitkan dengan kontak sosial atau proses sosialisasi yang merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk dan mengubah sikap dan tindakan seseorang. Sering diasumsikan bahwa orang tua, tetangga, dan keluarga jauh turut membentuk sikap dan persepsi seseorang tentang kegiatan usaha peternakan. Proses alih teknologi dan keterampilan praktis yang berkaitan dengan usahatani-ternak dan ekonomi pertanian juga sering disalurkan melalui orang tua, tetangga, dan keluarga dimana pria dan wanita saling berbagi kesempatan dalam memperoleh

informasi melalui sumber yang sama. Lebih jauh lagi, keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut dapat diasumsikan sebagai turut mempengaruhi tingkat dan bentuk partisipasi dan keterampilan praktis masing-masing.

## Akses terhadap informasi

Dalam berbagai kasus kaum wanita seringkali dianggap dan diperlakukan sebagai warga kelas dua dan akses mereka terhadap informasi sering dilupakan atau diabaikan. Dalam kenyataan, petani-ternak dan anggota keluarga lainnya menggantungkan diri pada beragam sumber informasi yang berkaitan dengan usahaternak dan teknologi peternakan yang kelak akan membentuk sikap mereka terhadap pertanian masa depan. Akses dan keterdedahan (*exposure*) mereka terhadap kegiatan penyuluhan merupakan salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam proses diseminasi informasi. Pertemuan kelompok, pertemuan desa, artikel surat kabar, dan berbagai bentuk *exposure* lain merupakan bantuan besar bagi peternak dan keluarga tani yang tidak kalah pentingnya dari pertemuan langsung dengan petugas penyuluh. Namun hendaknya diperhatikan pula kemungkinan timbulnya perbedaan preferensi gender terhadap informasi dan cara informasi tersebut disampaikan.

## Bias teknologi

Topik teknologi yang berkaitan dengan peran dan partisipasi gender dalam sub-sektor peternakan ditunjukkan oleh dampak yang ditimbulkan teknologi tertentu terhadap peran dan kontribusi waktu gender pria dan wanita dalam suatu kegiatan. Sering terjadi teknologi yang diterapkan bahkan menambah berat beban gender wanita, baik dampak teknis dalam pengoperasiannya maupun dampak non-teknis yang ditimbulkannya. Tipe dan jenis teknologi yang diterapkan tidak hanya menimbulkan dampak berantai antar sub-sektor, namun juga lintas sektoral. Salah satu contoh adalah dampak teknologi pemanen (sabit) yang diamati SAYOGYO (1983) yang menimbulkan dampak sosial dan ekonomi diluar sektor pertanian. Lebih jauh lagi terdapat kecenderungan kuat munculnya bias gender tertentu dalam perekayasaan dan penerapan teknologi peternakan tertentu selain perbedaan kemampuan kognitif gender yang dapat menimbulkan bias teknologi ke arah maskulinitas teknologi.

## ASPEK GENDER DALAM PENELITIAN PETERNAKAN

Bertolak dari topik yang berkaitan dengan peran dan partisipasi gender wanita dalam pembangunan sub-sektor peternakan, perspektif peran wanita dalam

penelitian peternakan di Indonesia akan mengarah pada upaya pengembangan peran lintas sub-sektor. Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan pendekatan : (a) pendekatan topik gender wanita sebagai suatu topik terpisah dan bersifat lintas sub-sektor, (b) pendekatan topik gender sebagai bagian integral dari proses perkembangan dan pengembangan sub-sektor. Namun kedua kemungkinan ini merupakan topik pola pendekatan yang senantiasa diperdebatkan.

Dalam upaya pendekatan topik yang berkaitan dengan penelitian sub-sektor peternakan hendaknya dikenali berbagai faktor pembatas produktivitas yang berkaitan dengan gender. Beberapa diantara faktor pembatas tersebut menurut LICUANAN (1996) adalah :

### **Status sosial**

Status gender wanita, terutama yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, kesehatan, dan posisi dalam proses pengambilan keputusan umumnya memberikan dampak tertentu terhadap produktivitas kerja mereka. Rumpang (*gap*) lebar yang terjadi antara pencapaian pendidikan kaum pria dan wanita disertai kenyataan bahwa kaum wanita secara umum kurang memperoleh akses yang sama terhadap sumberdaya pendidikan dan pelatihan telah menciptakan konsekuensi kritis terhadap kaum wanita dalam peran produktif dan reproduktif mereka.

### **Hambatan memperoleh pekerjaan**

Peluang gender tertentu guna memperoleh pekerjaan sering dihubungkan dengan norma tradisional. Pada umumnya pekerjaan gender wanita selalu dikaitkan dengan kegiatan rumah tangga. Pekerjaan gender wanita juga sering dinilai berkarakter rendah, bersifat marjinal dan mudah disingkirkan. Selain itu gender wanita menghadapi hambatan mobilitas relatif. Dalam hal terakhir ini kaum wanita seringkali enggan untuk bekerja karena secara fisik mereka diharapkan selalu berada bersama anak-anaknya.

### **Status pekerjaan**

Sering terjadi perbedaan posisi untuk gender yang berbeda. Kaum wanita sering memperoleh posisi yang lebih rendah dari rekannya kaum pria. Demikian juga sering terjadi imbalance yang berbeda untuk pekerjaan dan posisi yang sama. Dari segi teknologi, gender tertentu seringkali mengalami lebih banyak dampak negatif daripada dampak positifnya.

### **Beban ganda**

Kaum wanita memiliki peran ganda yang jauh lebih banyak dibandingkan rekannya kaum pria.

Masalah mempersatukan keluarga dengan pekerjaan bagi kaum wanita jauh lebih rumit dibandingkan dengan kaum pria karena kaum wanita secara tradisional selalu diasumsikan untuk selalu berada dekat anak-anaknya sepanjang hari, sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sebagai akibatnya, wanita pekerja memiliki tuntutan peran simultan dari pekerjaan dan keluarganya sementara kaum pria hanya memiliki tuntutan peran sekuensial.

Faktor-faktor pembatas di atas memerlukan pendekatan dan pemecahan dalam berbagai hierarki. Dikaitkan dengan hierarki program pengembangan sub-sektor diperlukan pendekatan kebijaksanaan pengembangan kelembagaan dan peran gender serta pendekatan pembangunan yang berkaitan dengan pengembangan peran gender. Pendekatan kebijaksanaan merupakan pendekatan kelompok pengambil kebijaksanaan guna meningkatkan pemahaman atas pentingnya peran gender dalam program pembangunan sub-sektor dan sektoral. Penelitian, seminar, dan dialog kebijaksanaan hendaknya diarahkan guna menganalisis kebijaksanaan peran gender secara rinci. Dukungan kebijaksanaan perlu diberikan untuk mempekerjakan dan menghargai keahlian gender disertai dengan imbalan dan kondisi kerja yang memadai. Pendidikan keahlian hendaknya ditingkatkan dan diarahkan untuk meningkatkan produktivitas. Wanita pedesaan juga hendaknya diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mempercepat laju perkembangan pertanian modern.

## **WANITA DALAM PEMBANGUNAN VS PENYADARAN GENDER**

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan (fisik) gender wanita di atas menunjukkan kesamaan dalam pendekatannya, yaitu pendekatan wanita dalam pembangunan (*women in development/WID approach*) dan tidak mengarah pada pendekatan gender dan pembangunan (*gender and development/GAD approach*). Visi seperti ini berkaitan erat dengan kecenderungan sikap peneliti untuk mengorek informasi yang berkaitan dengan peran gender wanita dalam kegiatan tertentu guna melengkapi kekurangan informasi pada saat kesempatan untuk melakukan hal tersebut terbuka luas. Selain itu terlihat upaya para peneliti tersebut untuk mengangkat isu kekurangberuntungan kaum wanita sekaligus kemudian mengakui kontribusi positif yang diberikannya dalam proses pembangunan. Sebaliknya pendekatan gender dan pembangunan memusatkan perhatian pada hubungan antar gender namun tetap berupaya memunculkan peran wanita dalam proses pembangunan (MACDONALD *et al.*, 1997). Kaum *positivist* akan memandang hal ini sebagai suatu

pendorong bagi upaya penyadaran gender sebagaimana diungkapkan dalam *Substantive Session of 1997, agenda item 4(a) UN-ECOSOC* dan MACDONALD *et al.* (1997) yang disuarakan pula oleh beberapa peneliti dan pakar gender di Indonesia. Upaya penyadaran gender ini didasarkan pada pengakuan dan fakta bahwa perbedaan gender merupakan akibat diskriminasi struktural dan institusional.

Terminologi gender sebenarnya dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan antara pria dan wanita tanpa mengaitkannya dengan konotasi biologis secara kaku. Terminologi gender juga menunjukkan kaitan dengan konstruksi sosial atas perbedaan penampilan pria dan wanita yang tidak disebabkan oleh perbedaan sifat biologis. Gender juga mengacu pada konstruksi sosial atas sifat feminitas dan maskulinitas dalam dimensi waktu dan tempat tertentu yang diperoleh melalui perilaku yang dipelajari dan bukan dari perilaku yang diwariskan atau *intrinsic behavior*. Dalam upaya penyeimbangan hak gender, upaya penyadaran gender meliputi pemahaman perbedaan peran biologis dan peran gender sekaligus memahami bahwa peran gender, yang ditentukan melalui konstruksi sosial dan historis, dapat diubah. Perspektif gender dan penyadaran gender hendaknya didasarkan pada prinsip keseimbangan gender sebagai suatu objektif. Pembahasan MACDONALD *et al.* (1997) kemudian berkembang menjadi pembahasan pandangan suatu gender terhadap gender lawan jenis masing-masing. Perbandingan ini menghasilkan pandangan konstruktif namun masih menampilkan sikap *chauvinist* kaum pria secara tersembunyi. Akan tetapi pada hakekatnya upaya pemahaman dan penerapan suatu konsep ke dalam kondisi lokal hendaknya dikaitkan dengan asal konsep atau proses pengembangan konsep yang bersangkutan. Dalam perkembangan *one-world system* (globalisasi) yang berkaitan dengan pola hubungan *donor-recipient* berbagai konsep pengembangan yang berasal dari pola pemikiran Barat dikembangkan dengan tujuan yang bersifat lintas sektoral. Hal ini menyangkut pula topik gender yang pada hakekatnya bukanlah konsep Asia. Pengalaman dan pengamatan menunjukkan ketergantungan arah perspektif gender pada program bantuan dari negara donor tertentu. Hal ini antara lain terlihat dari upaya yang diarahkan untuk mencari keseragaman konsep gender dalam kondisi global dalam *Substantive Session of 1997, agenda item 4(a) UN-ECOSOC* yang berlatar belakang kebutuhan kesamaan pemahaman perspektif gender, keragaan informasi, dan kaitan politis perspektif gender menurut konsep global *the United Nations*. Agenda ini memaparkan penajaman perspektif gender sebagai proses pengkajian implikasi perencanaan sampai program pembangunan yang melibatkan kaum wanita dan pria yang meliputi strategi untuk menempatkan

kaum wanita dan pria dalam dimensi integral proses perencanaan sampai evaluasi di semua bidang yang memberikan keuntungan berimbang bagi kedua gender.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan ini merupakan kesimpulan yang bersifat substantif materi yang tidak terpisahkan dari kesimpulan filosofis-normatif sebagai berikut:

1. Perbedaan posisi dan peran gender wanita dalam kegiatan sub-sektor peternakan merupakan hasil konstruksi sosial yang merupakan bagian dari proses evolusi sosial masyarakat.
2. Terdapat kecenderungan eksklusifitas gender untuk membahas gender yang sama. Salah satu alasannya adalah kekhawatiran akan timbulnya bias gender dan sikap *chauvinist* gender pria.
3. Para penulis cenderung bertolak dari kekurangan informasi gender tertentu dalam sub-sektor peternakan dan cenderung mengeksposnya setinggi mungkin. Hanya sedikit peneliti yang berusaha membandingkan peran kedua gender dalam sebuah pengamatan terpadu.
4. Terdapat kerancuan pemahaman gender dengan peran wanita dan sikap feminis serta metode pendekatannya sehingga upaya penyadaran gender patut dipikirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- GONDOWARSITO, R. 1996. The role of women in upland agriculture : gender issues raised by case studies in Indonesia, Sri Lanka and the Philippines. In : *Women in Upland Agriculture in Asia*. Proc. of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.
- KOENTJARANINGRAT. 1967. *Villages in Indonesia*. New York. Cornell University Press.
- KOMPAS. 1997. Kaum Wanita Bangladesh Kurang Diperhatikan. 2 Juli 1997.
- LICUANAN, P.B. 1996. International perspective on women and productivity. In : *Women and Productivity*. Asian Productivity Organization.
- MACDONALD, M., E. SPRENGER, and I. DUBEL. 1997. *Gender and Organizational Change: Bridging The Gap Between Policy and Practice*. Royal Tropical Institute, The Netherlands.
- PARIS, T.R. 1996. Addressing the roles and technology needs of farm women: IRRI's experience. In : *Women in Upland Agriculture in Asia*. Proc. of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.
- RODDICK, A. 1998. Fairness, not equality. In : *Newsweek*. May 18, 1998.
- SABRANI, M., A. MULYADI, and J. DE BOER. 1982. Small Ruminant Production on Small Farms in West Java,

- Indonesia. SR-CRSP Working Paper No. 1. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- SAENONG, S. and E. GINTING. 1996. The role of women in upland agriculture development in indonesia with a focus on CGPRT crops based farming systems. *In : Women in Upland Agriculture in Asia*. Proc. of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.
- SAYOGYO, P. 1983. *The Impact of New Farming Technology on Women Employment*. International Rice Research Institute. Growing Publishing Company Ltd., England.
- SHINAWATRA, B. 1996. Studies on women in agriculture at Chiang Mai University. *In : Women in Upland Agriculture in Asia*. Proc. of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.
- SIEVERS, A.M. 1974. *The Mystical World of Indonesia*. London. The John Hopkins University Press.
- SURADISASTRA, K. 1983. Social Aspects of Small Ruminant Production: A Comparative Study of West Java, Indonesia. Thesis. University of Missouri-Columbia.
- SURADISASTRA, K. 1989. The Significance of Women in Sheep Production Activities in West Java. Seminar on Women's Role in Agriculture. Central Research Institute for Food Crops. Bogor, 6 April 1989.
- SURADISASTRA, K. 1996 (manuscript). *Jhum Cultivation Among the Khasis in the State of Meghalaya, India*.
- UN ECONOMIC AND SOCIAL COUNCIL (UN-ECOSOC). 1997. Mainstreaming the gender perspective into all policies and programmers in the United Nations System. *In : Substantive Session of 1997, agenda item 4(a)*. July 1997.
- VERMA, T. 1996. Women's role in upland farming development, with special attention to production, processing and marketing of CGPRT crops in India. *In : Women in Upland Agriculture in Asia*. Proc. of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.
- WEEKES-VAGLIANI, W. and B. GROSSAT. 1980. Women in Development : at the Right Time for the Right Reasons. Development Centre of the Organisation for Economic Cooperation and Development. Paris.
- YU-E, T. 1996. The role of Chinese rural women in the Development of Agriculture. *In : Women in Upland Agriculture in Asia*. Proc. of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.